

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan fisik dengan siswa normal. Siswa tunagrahita biasanya memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir. Keterbatasan tersebut membuat siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa tunagrahita mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan adanya kesulitan dalam menerima, menyampaikan sesuatu, dan mengingat. Selain itu, siswa tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam memahami keadaan disekitarnya (Yuniarti, 2022). Mereka akan mengalami kesulitan ketika berbaur dengan kehidupan sosial dan menimbulkan sikap mudah kecewa, mudah putus asa, serta memiliki pandangan yang sempit (Hidayah, 2022).

Karakter siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam materi pembelajaran. Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan kelainan yang diderita oleh seseorang dengan IQ dibawah 84 dan dapat diidentifikasi pada usia dibawah 16 tahun (Wardoyo, 2021). Siswa yang mengalami tunagrahita akan kesulitan apabila menerima pembelajaran yang setara dengan siswa normal. Keterbelakangan yang siswa tunagrahita miliki membuat dirinya membutuhkan perlakuan atau proses yang lama

untuk menyerap materi pembelajaran. Anak yang mengalami tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama agar dapat memahami terhadap reaksi yang baru saja terjadi. Dalam konteks penelitian ini akan melihat dari sisi pembelajaran musik (Primohardjo, 2017).

Pendidikan musik sangat penting untuk memberikan rangsangan kecerdasan bagi siswa tunagrahita. Musik yang diajarkan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai sarana terapi rangsangan awal otak supaya dapat rileks dan tenang sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan meningkatkan konsentrasi anak (Destry, 2022). Siswa tunagrahita yang diajarkan musik memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dikarenakan musik dapat dijadikan sebagai terapi yang mempengaruhi gelombang otak. Musik membawa pesan yang isinya berupa syair, nada, dan irama sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional (Illahi, 2018) .

Pembelajaran musik pada jenjang sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia sehingga mampu menyeimbangkan antara kecerdasan emosional dengan intelektual. Musik dapat menyeimbangkan kinerja otak kanan dengan otak kiri dan mampu memberikan relaksasi bagi siswa agar dapat berkonsentrasi dalam menerima pembelajaran (Wulan Suci, 2019). Siswa tunagrahita memiliki tingkatan emosional yang berbeda-beda sehingga diperlukan terapi melalui pembelajaran musik. Perkembangan keterampilan emosional siswa tunagrahita dengan klasifikasi ringan dan sedang dapat dioptimalkan dengan menggunakan metode terapi (Cahyati, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru musik di SDLB N 1 Yogyakarta pada tanggal 20 September 2022 didapatkan informasi bahwa pembelajaran musik

pada jenjang sekolah dasar dilakukan dengan rombel. Menurut penjelasan dari guru musik siswa jenjang sekolah dasar mengalami kesulitan apabila pembelajaran yang dilakukan dengan menjelaskan secara teoritis dikarenakan terdapat siswa yang kesulitan membaca dan menulis. Adanya keterbatasan yang dimiliki dalam hal berpikir dan daya ingat membuat siswa tunagrahita mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang tidak mau mengikuti pelajaran dengan alasan lelah. Selain itu, siswa juga mudah bosan ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, sehingga mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran.

Kehilangan fokus menjadi masalah bagi siswa sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai pembelajaran musik yang digunakan sebagai terapi kecerdasan emosional di SDLB N 1 Yogyakarta. Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui mengenai pembelajaran musik bagi tunagrahita. Pembelajaran musik bagi tunagrahita dapat merangsang dan menarik perhatian siswa tunagrahita sehingga dapat mengikuti alur irama dan mampu menciptakan suasana (Duyo, 2021).

Pembelajaran musik yang diterapkan pada siswa tunagrahita sangat efektif sebagai terapi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Komala dan Yuyun Yuntarsih yang menjelaskan bahwa Terapi musik Jentreng berpengaruh terhadap konsentrasi siswa tunagrahita (Komala, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Deepak D Navagare terkait dengan pengaruh pembelajaran musik bagi siswa tunagrahita menjelaskan bahwa Metode bermusik dapat memudahkan siswa tunagrahita dalam memahami konsep materi walaupun memiliki tingkat kecerdasan

yang rendah (Navagare, 2019). Alat musik angklung yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus dapat dijadikan sebagai sarana terapi dalam meningkatkan motorik dan kognitif siswa. Melalui alat musik tradisional dapat dijadikan sebagai sarana terapi untuk meningkatkan kecerdasan bagi anak berkebutuhan khusus (Suhaya, 2020).

Kecerdasan emosional siswa dapat ditumbuhkan melalui terapi yang dilakukan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Idhayanti bahwa terapi melalui penguin *dance* dapat menenangkan pikiran sehingga mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak (Idhayanti, 2022). Terapi penting dilakukan untuk mengeksplorasi kesulitan emosional yang sebelumnya tidak dapat diekspresikan (Eva, 2021).

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembelajaran musik dapat dijadikan sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita. Ditinjau dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan peran pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional di SDLB N 1 Yogyakarta. Maka topik persoalan ini menarik sehingga peneliti mengajukan judul “Pembelajaran Musik Sebagai Terapi Kecerdasan Emosional Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran musik yang digunakan sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita. Signifikansi penelitian ini terletak pada pembelajaran musik sebagai alternatif dalam memberikan terapi terhadap kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diketahui beberapa masalah yang muncul yang berkaitan dengan pembelajaran musik maka identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata
2. Siswa tunagrahita mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran
3. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan jika harus belajar teori dikarenakan masih terdapat yang kesulitan membaca dan tidak bisa menulis
4. Siswa tunagrahita mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran
5. Siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah dalam penelitian yang akan diteliti yaitu pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta?

3. Apa faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta
2. Menjelaskan faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta
3. Menjelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam kepada peneliti terkait pembelajaran musik bagi tunagrahita di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa aspek sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain mengenai pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi tunagrahita sehingga dapat menjadi salah satu

referensi atau bahan literatur untuk mengkaji mengenai pembelajaran musik bagi tunagrahita.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa tunagrahita untuk dapat mengikuti pembelajaran musik yang berpengaruh pada kecerdasan emosional.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa tunagrahita melalui pembelajaran musik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti terkait bagaimana pembelajaran musik sebagai terapi kecerdasan emosional bagi tunagrahita.